



Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan *Reconquista* Terhadap Perkembangan Peradaban Islam

Susi Susanti^{1*}, Zaini Dahlan²

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1*}Susisusantisrg1@email.com, ²zainidahlan@uinsu.ac.id

Info Artikel

Masuk:

28 Des 2023

Diterima:

01 Jan 2023

Diterbitkan:

05 Jan 2024

Kata Kunci:

Perang Salib,

Mongol

Reconquista

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Sejarah Perang Salib, Mongol, dan *reconquest*. Perang Salib menyebabkan banyak kerugian dikalangan umat Islam terutama dalam aspek politik. Imperium Islam dihancurkan secara sistematis. Belum lagi kedatangan orang-orang Mongol yang membawa malapetaka dan benaca terhadap umat Islam melalui pembantaian, sistem perbudakan dan beban pajak yang tinggi. Serangan pasukan Salib dan Pasukan Mongol mewakili serangan dari luar yang hasilnya secara jelas menunjukkan penurunan signifikan kekuatan umat Islam. Serangan Mongol sama sekali tak mampu diimbangkan oleh umat Islam, dengan pengecualian perang Ayn al Jalut. Kedua peristiwa ini dalam prosesnya sendiri mengantarkan Dunia Islam ke masa kemandekan Abad Pertengahan. Adapun fokus kajian dalam makalah ini adalah bagaimana fenomena Perang Salib, Mongol, dan Reconquista terhadap perkembangan peradaban Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang berbasis library research. Hasil Makalah ini menunjukkan bahwa serangan yang paling signifikan secara historis adalah yang dilakukan oleh pasukan salib dan pasukan Mongol.

PENDAHULUAN

Islam mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada masa ini, Islam benar-benar menunjukkan kebesaran dengan pencapaian kemajuan peradaban yang luar biasa sehingga oleh sejarawan masa ini sering diistilahkan dengan masa keemasan peradaban Islam (*The Guide Age of Islam*). Dinasti Abbasiyah saat itu merupakan negara super power yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Kota Baghdad benar-benar menjadi kota yang diterangi ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat tinggi. Baghdad pada ketika itu identik dengan kota ilmu pengetahuan dan kota peradaban. berduyun-duyun para pencari ilmu dari berbagai belahan Timur datang ke kota Baghdad untuk belajar berbagai ragam ilmu pengetahuan (Pasha, 2009:9).

Namun pada tahun 1258 M tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerang kota Baghdad dan berhasil merebutnya. Setelah berhasil merebut kota Baghdad, pasukan Mongol melakukan aksi penjarah, pembantaian, pemerkosaan dan pembakaran gedung-gedung perpustakaan, gedung madrasah, dan gedung perguruan tinggi yang berdiri megah di kota Baghdad. Di kisahkan dalam sejarah bahwa, air sungai Tigris dan Epheret yang membelah kota Baghdad dalam beberapa hari lamanya berwarna merah yang warna itu adalah darah beribu kaum muslimin yang dibantai. Kejadian penghancuran yang dilakukan oleh tentara Mongol menjadikan kota.

Pasukan Salib muncul bersamaan dengan awal permulaan kebangkitan peradaban Eropa, Peradaban mereka saat itu masih didominasi oleh persekutuan dengan gereja. Dalam kondisi negara-negara Eropa seperti itu, maka dengan mudah perang salib menyeret mereka ke dalam kontak permusuhan dengan dunia Islam. Dan ketika Paus Urbanus II menyeru kepada negara-negara Eropa untuk bergabung dalam perang suci merebut Yerusalem, mereka tidak dapat bersikap lain kecuali mengikutinya. Diluar berbagai peperangan yang dihadapi umat Islam di wilayah perbatasan terluar, umat Islam juga menghadapi serangan kekuatan luar ke jantung Dunia Islam. Serangan yang paling signifikan secara historis adalah yang dilakukan oleh pasukan Salib dan Pasukan Mongol (Asari dkk, 2020 :68)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu Fenomena Perang Salib, Mongol, dan *Reconquista* terhadap perkembangan peradaban Islam. Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang relevan dengan fokus pembahasan, dijadikan sebagai data penelitian. Akhirnya, data dinyatakan valid (absah) pasca uji keabsahan melalui teknik analisis kepustakaan (literatur ilmiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penomena Perang Salib

1. Perang Salib

Perang Salib perang keagamaan yang berlangsung selama hampir dua abad (1096-1291 M) yang terjadi sebagai reaksi orang-orang Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia yang dianggap sebagai pihak penyerang karena sejak tahun 632 M (Nasution, 2007:266). Disebut Perang Salib, karena ekspedisi militer Kristen mempergunakan tanda salib pada bahu, lengana dan panji-panji mereka sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa peperangan yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan kota suci Baitulmakdis (Yerusalem) dari tangan orang-orang Islam dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Secara sederhana, Perang Salib adalah serangkaian peperangan bermotif keagamaan antara umat Islam dan Umat Kristen dengan tujuan memperebutkan pengendalian terhadap tanah suci Jerusalem (Asari dkk., 2020: 68)

Bila diukur dari waktu berlangsungnya Perang Salib, secara umum dibagi atas tiga periode, sebagai berikut:

a. Periode Pertama (1096-1444 M)

Setelah fatwa dan seruan Paus Urbanus II, Tentara Salib segera bersiap untuk membalas kekuatan militer Muslim. Pada musim semi tahun 1097 M, sebanyak 150.000 orang, kaum Norman Frank dan rakyat jelata lainnya, menanggapi seruan Paus Urbanus untuk berkumpul di Konstantinopel (Sunanto, 2007: 78). Sejak itu, gendang perang salib pertama dibunyikan. Ratusan ribu tentara salib ini, di bawah pimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sisilia dan Godfrey dari Bouillon, menyeberang ke Asia Kecil, Anatolia, wilayah yang pada saat itu termasuk wilayah kekuasaan Sultan Seljuk Qilij Arslan muda. Di sinilah kaum Frank, sebutan bagi tentara salib, berperang melawan tentara Muslim untuk pertama kalinya. Tentara Salib berhasil mengalahkan kaum Muslim Seljuk dalam satu bulan pertempuran pada awal bulan Juli 1097 M di Dorylaeum (Hitti, 2002: 813).

Tentara salib kemudian melintasi Gunung Taurus dan sebelum bergerak ke selatan. Pasukan Tentara Salib di bawah pimpinan Baldwin mengambil jalan memutar melalui wilayah Timur Dekat kota Edessa, yang dikuasai oleh umat Kristen Armenia. Pada tanggal 10 Maret 1098 M, tentara salib berhasil merebut dan mendirikan negara Latin pertama dan Baldwin dinobatkan sebagai raja. Pada waktu yang hampir bersamaan, Antiokhia juga jatuh ke tangan tentara Salib pada bulan Juni 1098 M yang saat itu berada di bawah pemerintahan Seljuk yang dipimpin oleh Yaghi-Siyun. Ia merupakan penguasa Bani Seljuk setelah Sultan Maliksyah. Antiokhia, kota terbesar di Suriah, jatuh ke tangan Bohemond setelah serangkaian pertempuran panjang dengan kaum Frank dari 12 Oktober 1097 hingga Juni 1098 M, dan mereka berhasil mendirikan negara Tentara Salib Kedua di wilayah ini (Hitti, 2002:814).

Mereka melanjutkan ke selatan, melewati kota Ramallah, yang telah ditinggalkan oleh raja-raja setempat. Kota ini berkembang menjadi wilayah Latin pertama Palestina. Sekitar 40.000 tentara salib telah berdiri di luar tembok Yerusalem pada 7 Juli 1099, dengan niat untuk merebut benteng itu. Mereka mengepung pasukan Mesir di dalam benteng yang jumlahnya diperkirakan 100 orang. Satu bulan berlalu selama pengepungan. Franks menyerbu kota pada 15 Juli, menyebar segala sesuatu yang dapat mereka temukan, dan membunuh setiap penduduk, termasuk laki-laki dan perempuan. Lihatlah, sekelompok mayat-mayat yang hancur mengisi pasar kota dan menyebar ke jalan-jalan. (Hitti, 2002: 816).

b. Periode Kedua (1144-1192 M)

Setelah kematian Imad al-Din Zanki, putranya, Nur al-Din ibn 'Imad al-Din Zanki, naik takhta menggantikan ayahnya. Ia lebih hebat dibandingkan ayahnya, cerdas dalam merencanakan strategi perang, dan sangat tangguh.

Nur al-Din adalah seorang ksatria yang tangguh yang berhasil menggabungkan retorika agama yang impulsif dengan kebijakan senjata yang kuat. Nur al-Din secara bertahap membawa Mesir dan Suriah bersama-sama dengan mengelilingi wilayah Frank yang tersisa di dekat Antiokhia, semuanya untuk melayani tujuan pribadi dan keluarga. (Hillenbrand, 2007: 30)

Dengan persetujuan Raja Conrad II dari Jerman dan Raja Louis VII dari Prancis, Paus Eugene III meluncurkan Perang Salib Kedua. Perjalanan mereka beragam akibat penangkapan Nur al-Din Zanki. Setelah konflik berdarah dengan tentara Nur al-Din, Louis VII dan Conrad III dikalahkan dan kembali ke negara masing-masing (Amin, 2013:269). Kepemimpinan kekuatan superior Nur al-Din diperkuat lebih lanjut oleh kekalahan tentara salib. Ia mampu memperluas wilayahnya pada tahun berikutnya, pada tahun 1154, untuk mencakup kota Suriah Damaskus. (Hillenbrand, 2007:30).

Setelah pertempuran antara tentara Muslim dan Tentara Salib, keduanya mengalihkan perhatian mereka ke Dinasti Fāṭimiyah di Mesir. Hal ini disebabkan oleh kondisi konflik yang berkepanjangan di Fāṭimiyah yang membuat kedua kekuatan memperoleh keuntungan.

c. Periode Ketiga (1192-1291M)

Pada periode ketiga, Perang Salib dipimpin langsung oleh Frederick III dari Jerman, yang mengerahkan pasukan sebanyak 200.000 orang. Pada tahun 1190, raja Kristen Eropa kembali dari Inggris sebagai Richard si Hati Singa, Richard terkenal dengan kekejamannya saat membunuh 3.000 tahanan Muslim. (Sunanto, 2007:189).

Strategi yang digunakan Tentara Salib pada periode ketiga adalah dengan membebaskan Mesir sebelum menyerang Palestina. Tentara Salib melihat kembali kegagalan periode sebelumnya ketika mereka dengan berani menyerbu Yerusalem. Hal ini dinilai efektif karena selama berada di Mesir, mereka berharap mendapat bantuan dari umat Kristen Koptik. (Abdu, 2007, p. 236)

Selama perang ini, Sultan Ṣalāḥ al-Din melawan Richard, yang memiliki "hati singa" bawaan. Ṣalāḥ al-Din mengetahui hal ini ketika Richard menulis banyak surat kepadanya. Mengetahui kondisi yang diderita raja kejam ini,

diam-diam dia mengunjungi Richard yang menyamar sebagai dokter untuk mengobatinya. Sultan juga mengirimkan buah-buahan, obat-obatan dan segala kebutuhan medis (Sunanto, 2007:191).

Sultan Salah al-Din menjadi salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah Perang Salib. Semangat pejuang Sultan Salah al-Din yang mengunjungi dan menyembuhkan musuh-musuhnya telah tercatat sepanjang sejarah Perang Salib. Richard yang dikenal kejam, sangat menghormati Sultan dan berterima kasih atas segala bantuannya hingga ia sembuh.

Pada tahun 1219 M, tentara salib merebut kota Dimyat. Raja Mesir keempat dari dinasti Ayyubiyah yaitu al-Malik al-Kamil mengadakan perjanjian dengan Frederick. Antara lain, Frederick bersiap meninggalkan kota Dimyat, sedangkan al-Malik al-Kamil akan meninggalkan Palestina. Frederick menjamin keselamatan umat Islam di Palestina dan juga tidak akan mengirimkan bantuan kepada Tentara Salib di Suriah. (Amin, 2013:269)

Dalam perkembangan selanjutnya, Palestina berhasil direbut kembali oleh tentara Islam pada tahun 1247 M, pada masa pemerintahan al-Malik as-Salih (1240), penguasa Mesir berikutnya. Ketika Mesir berada di bawah kekuasaan dinasti Mamluk, setelah kematian dinasti Ayyūbiyyah, perang dipegang oleh Baybars dari Qalawun. Pada masanya, kota Akka berhasil disatukan oleh tentara Islam pada tahun 1291 M. (Yatim, 2003:79).

2. Penyebab Perang Salib

Penyebab utama terjadinya perang Salib adalah faktor agama, politik dan sosial ekonomi (Nasution, 2007:276)

a. Faktor Agama

Sejak Dinasti Seljuk merebut Baitul Maqdis dari Dinasti Fatimiyah pada tahun 1070 M, dari sudut pandang agama, Perang Salib terjadi karena umat Kristiani merasa tersinggung dengan perlakuan yang mereka terima saat beribadah di kota suci Yerusalem. Mereka khawatir dengan perlakuan Bani Seljuk yang menguasai Baitul Makdis. Perlakuan ini menyinggung perasaan umat Kristiani, karena bagi mereka Yerusalem adalah kota suci dan tempat kelahiran Yesus. Sekarang dikuasai oleh Bani Seljuk sehingga mereka tidak lagi nyaman dalam menjalankan ritual keagamaannya dan diganggu oleh Bani Seljuk.

Selain itu, penguasa Seljuk menetapkan beberapa aturan bagi umat Kristiani yang mengunjungi Baitul Makdis. Peraturan tersebut membuat mereka sangat tidak nyaman dan tidak nyaman, hingga mereka menganggap sudah tidak aman lagi untuk salat di Baitul Makdis. Hal ini memicu kebencian dan kemarahan serta antipati di kalangan umat Kristiani terhadap Islam, sehingga mendorong mereka untuk bersatu menghancurkan Islam dan merebut kembali wilayah yang pernah mereka kuasai, puncak dari kemarahan tersebut membuat mereka mendorong terjadinya perang suci atau perang salib.

b. Faktor Politik

Kekalahan Bizantium di Marzikan pada tahun 1071 dan jatuhnya Asia Kecil ke tangan Bani Seljuk mendorong Kaisar Alexios mencari bantuan Paus Urbanus II untuk memulihkan kekuasaannya di beberapa wilayah yang diduduki Bani Seljuk. Permintaan ini diterima oleh Bapa Suci. dengan menyebutkan bahwa Kaisar harus mematuhi. Di sisi lain, kekuatan umat Islam saat itu masih lemah sehingga memacu semangat juang umat Kristiani untuk melancarkan serangan. Pada masa ini Dinasti Seljuk di Asia Kecil sedang mengalami perpecahan menyusul Sultan Malik Syah (1071-1092). Sepeninggalnya, terjadi perebutan kekuasaan antara putra dan putrinya. Selanjutnya Dinasti Fatimiyah di Mesir juga lumpuh, sedangkan kekuasaan Islam di Spanyol dalam keadaan melemah.

c. Faktor Ekonomi

Para pedagang besar di pantai tengah-timur laut, terutama yang berada di pantai tengah-timur laut, di kota Venesia, Genoa dan Pisa, berambisi menguasai beberapa kota perdagangan di sepanjang pantai Mediterania timur dan selatan untuk mengembangkan perdagangan mereka. Untuk memenuhi keinginannya, mereka rela mengambil alih sebagian dana perang salib dengan tujuan menjadikan daerah tersebut sebagai pusat perdagangan mereka ketika umat Kristen Eropa memenangkan perang salib. Hal ini dimungkinkan karena jalur Eropa akan terhubung dengan jalur perdagangan Timur apabila jalur strategis tersebut dapat dikendalikan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ada tiga faktor penting yang menggerakkan dan memotivasi perang salib yang saling mempengaruhi: Dari sudut pandang agama, para pendeta ingin merebut Baitul Maqdis, sedangkan dari sudut pandang politik, Kaisar Alexis I ingin merebut kembali wilayah kekuasaan yang telah di kuasai Dinasti Salju, di antaranya Baitul Maqdis. Sedangkan dari segi sosial ekonomi, rakyat yang menderita menginginkan peningkatan kesejahteraan jika bisa memenangkan perang salib.

Namun nampaknya faktor utama penyebab terjadinya Perang Salib adalah provokasi Peter Amin yang berupaya membangkitkan perasaan benci, antipati dan kemarahan umat Kristiani terhadap umat Islam.

3. Dampak Perang Salib

Perang Salib menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia. Adapun dampak Perang Salib bagi dunia Eropa yaitu (Thohir, 2009:141)

a) Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting bagi sejarah dunia, karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam. Melalui inilah, hubungan antara Barat dan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong bagi intelektual Eropa Barat. Hal itu memerankan bagian yang penting bagi munculnya renaissance di Eropa.

b) Menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari perang salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terutama lebih banyak berkaitan dengan masalah perdagangan, industri, seni, dan pertanian.

c) Pada saat yang sama, kehadiran Barat telah mempengaruhi dunia Islam. Ornamen- ornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan mesjid, seperti terjadi pada mesjid asl- Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan terjadinya difusi kebudayaan Barat dan Timur terjadi pada masa perang salib. Pada akhirnya, difusi tersebut telah menjadi landasan bagi kebangkitan renaissance di Eropa.

Adapun dampak perang Salib bagi dunia Islam yaitu:

- Dunia Islam telah mengalami kegagalan dalam segala bidang kehidupan. Peristiwa di dunia Islam seakan tidak pernah berhenti, baik di Andalusia, Bagdad, Yerusalem dan negara-negara Muslim lainnya. Tanda-tanda kemunduran dunia Islam di Andalusia dimulai sekitar abad ke-11, ditandai dengan penaklukan kembali kota Toledo (Spanyol) oleh Raja Alfonso VI dari Leon dan Kastilia pada tahun 1085, sedangkan di Timur ditandai oleh bangsa Turki perebutan kekuasaan Abbasiyah pada tahun 1055. Peristiwa ini menandai titik balik dunia Islam dibandingkan situasi sebelumnya. Mulai abad ke-11, dunia Islam mengalami berbagai jenis krisis yang serius, antara lain krisis agama, politik, negara, sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. (Pasha, 2009:25)
- Menurut para ahli sejarah, krisis yang terjadi di dunia Islam disebabkan oleh hilangnya ruh Islam dari kehidupan mereka. Apalagi di kalangan penguasa, Islam tidak lagi dihargai sebagai ajaran yang mampu mengubah sikap dan perilaku. Islam tidak boleh digunakan sebagai kompas untuk mengetahui ke mana harus pergi. (Pasha, 2009:25)
- Kemunduran Islam menjadi lebih serius ketika negara-negara Eropa bangkit. Mereka menemukan berbagai jenis teknologi, termasuk yang berkaitan dengan peperangan. Dengan menggunakan berbagai alat yang mereka miliki, mereka pergi ke negara-negara Muslim untuk menyerang, menjajah kekayaan mereka, dan memurtadkan agama Islam melalui tipu daya dan penipuan. Sejak abad ke-16, kenyataannya di dunia Islam yang terbentang dari Maroko hingga Merauke, tidak ada satu negara pun yang lolos dari penjajahan negara-negara Eropa. (Yatim, 2002)

Meskipun umat Islam berusaha mempertahankan wilayahnya dari serangan Tentara Salib, namun kerugian yang mereka derita sangat besar karena dunia Islam dilanda berbagai krisis, baik krisis agama, politik negara, sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya. Kekalahan ini melemahkan kekuatan politik umat Islam.

Dalam kondisi seperti itu, mereka tidak bersatu melainkan terpecah belah.

C. Serangan Mongol

1. Seputar Bangsa Mongol

Mengenai asal usul bangsa Mongol, ada beberapa versi dikemukakan oleh para ahli. *Pertama*, mongol adalah bangsa yang berasal dari pedalaman Siberian yang datang dari arah utara menuju wilayah Mongolia. Mereka menamakan siri sebagai “Putra Serigala Berbulu Hijau” dan “Rusa Tak Bertanduk”. Kehidupan mereka ibarat binatang.

Kedua, bangsa Mongol berasal dari Pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan dan Manchuria Barat, serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang mempunyai dua putra kembar, yaitu Tartar dan Mongol. Kedua putra ini melahirkan dua suku bangsa besar, yakni Tartar dan Mongol.

Dalam khazanah sejarah dunia, tercatat bahwa bangsa Mongol mulai muncul pada akhir abad ke-12 atau awal abad ke-13 M. Semula, orang-orang Mongol adalah sekumpulan masyarakat nomaden yang mendiami daerah hutan Siberia dan Mongolia luar. Mereka menempati daerah di antara Gurun Pasir Gobi dan Danau Baikal. Mereka hidup sebagai pengembara dan tinggal di perkemahan.

Pada awalnya, agama bangsa Mongol adalah Syamanisme. Mereka mengakui adanya Yang Maha Kuasa, tetapi tidak beribadah kepada-Nya, melainkan menyembah arwah, khususnya arwah jahat. Mereka meyakini bahwa arwah jahat bisa mendatangkan bencana. Maka dari itu, mereka menjinakkan arwah jahat dengan sajian-sajian. Selain itu, mereka juga memuliakan arwah nenek moyang yang dianggap masih berkuasa dalam mengatur hidup mereka beserta keturunan mereka.

Jenghis Khan (meskipun bukan raja pertama) adalah tokoh sentral dalam sepekan perjalanan sejarah bangsa Mongol berkat kepemimpinannya, bangsa mongol yang semula orang-orang Sabana yang tidak mengenal dan dikenal oleh peradaban luar, akhirnya bisa jadi bangsa penakluk yang disiplin dan mempunyai keterampilan perang yang sangat diperhitungkan.

Jenghis Khan lahir pada tahun 1162 M di wilayah Daeliyun Buldagha, Mongolia. Ia ialah anak dari seorang kepala suku yang bernama Ishujayi, sedangkan nama kecilnya adalah Temujhin (bermakna besi atau baja yang kuat). Kehidupan Jenghis Khan cukup keras, dan ini berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Ketika berumur 13 tahun, terjadi perselisihan dan perpecahan dalam suku Kiyat. Maka, keluarganya pun menjadi tawanan perang. Inilah yang menjadikannya berkarakter keras dan kuat.

Jenghis Khan menggantikan ayahnya sebagai kepala suku ketika berusia 13 tahun. Masa awal kepemimpinannya dimulai dengan tantangan berat, yaitu mempersatukan suku-suku Mongol yang terpecah. Setelah mereka bersatu, ia berhasil memimpin rakyatnya dalam menaklukkan beberapa daerah di sekitar Tiongkok.

Sewaktu berlangsung qurultay, yaitu sidang para kepala suku bangsa Mongol, yang berlangsung pada tahun 1206 M, dihasilkan kesepakatan untuk mengangkat Jenghis Khan (gelarnya) sebagai pemimpin tertinggi bangsa Mongol. Ia adalah anak dari pemimpin bangsa Mongol, yang dalam sejarah bernama Yesugey Ba'atur (wafat pada tahun 1175 M).

Setelah Dinasti Samaniyah runtuh, Samarkand dan Bukhara jatuh ke tangan Dinasti Saljuk Sanjar, yang akhirnya dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan (pada tahun 616 H atau 1220M Selama 500 tahun selanjutnya, sejarah keduanya menyedihkan. Kebangkitan terjadi pada masa pemerintahan Timur Lenk (pada tahun 771 H atau 1369 M), seorang penguasa Transoxiana (Samarkand dijadikan ibu kota).

Kota Bukhara di Samarkand, yang di dalamnya terdapat makam Bukhari, salah seorang perawi hadits yang termasyhur, dihancurkan. Sedangkan, Balkh dan kota-kota lain yang memiliki peradaban Islam yang tinggi di Asia Tengah juga tidak luput dari penghancuran. Sementara itu, Jalaluddin, penguasa Khawarizm, berusaha meminta bantuan kepada khalifah Abbasiyah di Baghdad, guna menghindarkan diri dari serbuan Mongol. Ia pun diburu oleh lawannya hingga India (pada tahun 1221), dan ia pun lari ke Barat. Toluy, salah seorang anak Jenghis Khan, diutus ke Khurasan. Sedangkan, anak-anaknya yang lain, yakni Juchi dan Chagatay, merebut wilayah Sungai Sir Darya Bawah dan Khawarizm.

Ketika kondisi fisiknya melemah, Jenghis Khan membagi wilayah kekuasaannya menjadi empat bagian, yang diserahkan kepada keempat anaknya, sebelum ia meninggal dunia pada tahun 624 H atau 1227 M yaitu Juchi, Chagatay, Ogotay, dan Toluy (Aen, 2008:179). *Pertama*, adalah Juchi anak sulungnya menduduki wilayah Siberia bagian Barat dan Stepa Qipchaq termasuk juga Khawarizm. Sebelum ia dapat memimpin wilayah tersebut ia meninggal Dunia sebelum Jenghis Khan. Tetapi warisan wilayah itu telah diberikan kepada anaknya yaitu Batu dan Orda. *Kedua* adalah Chagatay. Wilayahnya meliputi Transoxania sampai ke Turkistan Timur atau Turkistan Cina. Keturunan Chagatay yang ada di Barat yaitu Transoxania telah masuk ke dalam kawasan pengaruh Islam, tetapi kemudian dapat dikalahkan Timur Lenk. Dari Turkistan Timur ia meluaskan daerah ke Serimechye Ili, Tien Syan di Tarim. Mereka tidak terpengaruh Islam tetapi ikut dalam penyebaran Islam di Turkistan Cina abad XVII. *Ketiga* adalah Ogedey. Ia terpilih menjadi Khan Agung menggantikan Jenghis Khan. Setelah mencapai dua generasi, ke-Khan-an Tertinggi disebut keturunan Tohey. *Keempat* adalah Toluy. Ia menerima daerah Mongolia. bersama dengan anak-anaknya Mongke dan Qubilay Khan. Mongke tetap bertahan di Mongolia sebagai Khan Agung dengan ibukota Qaraqarum dan Qubilay Khan memerintah di Cina yang terkenal dengan Dinasti Yuan sampai abad XIV. Kemudian digantikan oleh Dinasti Ming yang beragama Budha yang berpusat di Beijing kemudian mereka bertikai dengan ke-Khanan Islam di Barat dan Rusia. Hulagu Khan saudara Qubilay Khan menyerang daerahdaerah Islam sampai Baghdad.

2. Penyerangan Hulagu Khan

Ada perpecahan di dunia Islam antara tahun 1219 dan 1405. Bangsa Mongol yang dipimpin Jenghis Khan dan Hulagu Khan menghancurkan Transoxania dan Khurasan (1219-1231), kemudian menggulingkan kekuasaan Seljuk Rum (1235-1236 M). Bagdad hancur dan khalifah Abbasiyah terbunuh (1258 M). Pasukan kuat dari beberapa suku Mongol menyapu daerah tersebut. Kota, budaya, perdagangan, pengetahuan agama dan filsafat dibantai dan dihancurkan selama setengah abad dengan tingkat kehancuran yang belum pernah terjadi sebelumnya (tidak terulang hingga abad ke-20).

Hulagu merupakan panglima pasukan Mongolia di wilayah Persia. Hulagu adalah orang yang sangat membenci ummat Islam dia memiliki cita-cita untuk menghancurkan ummat Islam karena balasan dendam atas peristiwa yang terjadi pada masa Jenghis Khan tentang terbunuhnya kafila-kafila bangsa Mongol ditangan ummat Islam. Hulagu Khan diberi kepercayaan oleh saudaranya Mongke Khan untuk mengembalikan wilayah-wilayah Mongol di Asia Barat yang telah lepas dari kekuasaan Mongol setelah kematian Jenghis Khan. Pada tahun 1253 M atas kepercayaan yang diberikannya, Hulagu mempersiapkan pasukannya untuk menguasai wilayah yang dilewatinya Persia, Irak, Caucasus dan Asia kecil. Sebelum menundukkan Baghdad, berhasil menguasai pusat gerakan Syi'ah Isma'iliyah di Persia utara pada tahun 1256 M.

Tujuan utama Hulagu Khan adalah untuk melarikan diri dari Mongol dan membangun tentara yang kuat untuk menyerang kalifat Abbasid dan menghancurkan Assassins. (Hasyasyin). Ini adalah gelombang kedua Mongol. Mereka menghancurkan semua yang berdiri di jalan mereka dan yang mereka temui; mereka juga menyerang setiap kerajaan kecil yang telah muncul di atas reruntuhan kekaisaran Syah Khawarizm.

Tentara Mongol yang berkekuatan 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah Al-Mu'tashim Billah tidak mampu membendung "topan" tantara Hulagu Khan. Pada saat kritis tersebut, wazir khalifah al-Alqami mengambil kesempatan menipu khalifah dengan mengatakan:

Saya telah menemui mereka untuk perjanjian damai. Hulagu Khan berjanji akan tetap menghormati khalifah, bahkan ia berkeinginan untuk mengawinkan putrinya dengan putra tuanku, Amir Abu Bakar! Ia tidak menginginkan sesuatu kecuali kepatuhan

Memperceyai informasi tersebut, Khalifah Al-Mu'tashim Billah bersama seluruh pembesar kerajaan dan hakim, serta keluarga mereka yang berjumlah 3000 orang keluar menemui Hulagu. Awalnya mereka disambut dengan ramah, tetapi setelah itu mereka kemudian dibantai habis, termasuk wazir al-Alqami. Namun sebelum memancung wazir, Hulagu Khan berkata: "*Kamu pantas mendapat hukuman berat karena berkhianat kepada orang yang telah memberimu kedudukan istimewa*"

Kisah jatuhnya ibu kota Bani Abbasiyah pada tahun 1258 M yang didirikan oleh khalifah kedua Al-Mansur terjadi setelah blokade kota "seribu satu malam", tembok benteng Bagdad ditembus, dan pasukan Hulagu Khan menyerang pada bulan Januari. 1258 M Bangsa Mongol tidak mau menerima syarat dan ketentuan yang diajukan Bani Abbasiyah untuk penyerahan kota tersebut. Pada mulanya kaum Muslimin berhasil menghalau serbuan dari barat, namun mereka dikalahkan pada pertempuran berikutnya Serangan bangsa Mongol ini berhasil menembus bagian belakang pasukan Muslim dan mereka membantai mereka tanpa ampun dan ada pula yang tenggelam.

Serangan Mongol mengakhiri Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad, dengan tentara Mongol membantai sebagian besar anggota keluarga Khalifah dengan menyembelih hewan. Selain itu, mereka membakar tanah Bagdad, merampok harta. Mereka menghancurkan masjid-masjid untuk mengambil emas dikubahnya ,menghancurkan istana setelah mengurung isinya, dan menghancurkan buku-buku, baik dengan cara dibakar atau dibuang ke Sungai Dajlah, yang

warnanya berubah karena banyaknya tinta yang memudar. Seperti mereka juga membunuh penduduk kota tanpa membedakan anak, ibu, orang tua, orang sakit dan orang beragama.

3. Akibat Serangan Mongol Terhadap Islam

Ada dua dampak positif dan negatif, dampak negatifnya tentunya lebih banyak bila dibandingkan dampak positifnya. Kehancuran jelas di mana-mana akibat serangan mongol sejak wilayah-wilayah itu hingga ke barat. Kehancuran kota-kota dengan bangunan yang indah-indah dan perpustakaan-perpustakaan yang mengoleksi banyak buku memperburuk situasi umat Islam

Bangsa Mongol yang asal mulanya memeluk agama nenek moyang mereka, lalu beralih memeluk agama Budha rupanya bersimpati kepada orang-orang Kristen yang bangkit kembali pada masa itu dan menghalang-halangi dakwah Islam di kalangan Mongol. Yang lebih fatal lagi ialah hancurnya Baghdad sebagai pusat Dinasti Abbasiyah yang di dalamnya terdapat berbagai tempat belajar dengan fasilitas perpustakaan, hilang lenyap dibakar oleh Hulagu. Suatu kerugian besar bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dampaknya masih dirasakan hingga kini.

Ada pula dampak positif dengan berkuasanya Dinasti Mongol ini setelah para pemimpinnya memeluk agama Islam. Mengapa mereka dapat menerima dan masuk ke agama Islam? Antara lain disebabkan mereka berasimilasi dan bergaul dengan masyarakat muslim dalam jangka waktu yang panjang, seperti yang dilakukan oleh Gazan Khan (1295-1304) yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya, walaupun ia pada mulanya Budha. Rupanya, ia telah mempelajari ajaran agama-agama sebelum menetapkan keislamannya, dan yang lebih mendorongnya masuk Islam ialah pengaruh seorang menternya, Rasyiduddin yang dan ahli sejarah yang terkemuka yang selalu berdialog dengannya dan Newruz seorang gubernurnya untuk beberapa provinsi Siria. Ia menyuruh kaum Kristen dan Yahudi untuk membayar jizyah dan memerintahkan mencetak uang yang bercirikan Islam, melarang riba', dan menyuruh para pemimpinnya menggunakan sorban. Ia gemar pada seni dan ilmu perlu menguasai beberapa bahasa, seperti Mongol, Arab, Persia, Cina, Tibet dan Latin. Ia meninggal ketika masih berumur 32 tahun, matinya ketika pasukannya kalah di Siria dan munculnya sebuah komplotan yang berusaha untuk mengusirnya dari kekuasaannya.

D. Perang Reconquista

Reconquista dalam sejarah Spanyol merupakan penaklukan kembali daerah yang sebelumnya ditaklukkan oleh Orang Islam. Reconquista mulai di daerah-daerah Kristen di daerah berat laut yang tidak pernah dijajah. Pada abad ke 14, wilayah spanyol berhasil direbut kembali oleh orang-orang Kristen melalui sebuah peristiwa yang disebut Reconquista (penaklukan kembali) (Rizem, 2023: 106). Ada yang bilang Reconquista adalah sebutan untuk Perang Salib yang terjadi di Spanyol. Para penguasa Kristen yang memuai Reconquista adalah Raja Alfonso VI, penguasa Leon dan Castilia. (Den & Jonge, 2013: 94)

Upaya Reconquista tersebut bisa dikatakan berhasil. Sebab seluruh wilayah Spanyol berhasil direbut kembali oleh orang-orang Kristen, kecuali sebuah kota di Andalusia, yaitu Emirat Granada. Dengan demikian, Emirat Granada adalah satu-satunya wilayah kekuasaan Islam di Andalusia yang belum berhasil direbut oleh Kristen.

Perang Reconquista berakhir pada tahun 1492, ketika pasukan Kristen di bawah pimpinan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella merebut kota Granada, yang merupakan pusat kekuasaan Muslim terakhir di Hispania. Penaklukan ini memicu awal dari eksplorasi Spanyol di Amerika, di mana banyak orang Spanyol yang pindah ke Amerika untuk menemukan

Reconquista menjadi penting dalam sejarah Spanyol dan Eropa, karena berhasil mengembalikan wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Muslim ke tangan Kristen. Namun, perang ini juga menyebabkan konflik dan ketegangan antara umat Kristen dan Muslim di wilayah tersebut, yang mempengaruhi sejarah Spanyol dan Eropa selama berabad-abad.

Ada banyak faktor selain pembubaran Kekhalifahan Cordoba yang membuat Islam lemah. Faktor tersebut antara lain (Pamungkas, 2018:23) :

1. Persaingan antar thaifah pasca pembubaran Kekhalifahan Cordoba. Persaingan tersebut banyak melahirkan peperangan antar-thaifah untuk membuktikan thaifah terkuat di Spanyol. Dalam sejarahnya, terdapat penaklukan lewat peperangan antar thaifah, seperti Thaifah Algeciras pada tahun 1058 ditaklukkan Thaifah Sevilla, Thaifah Tortosa pada tahun 1060 ditaklukkan Thaifah Zaragoza dan sebagainya
2. Melupakan semangat Arabisasi dan Islamisasi yang dilakukan dengan gencar pada masa kekuasaan Islamisasi akan sia-sia. Arabisasi bertujuan menguatkan simbol persatuan yang terdapat dalam bahasa dan budaya, sedangkan Islamisasi adalah tujuan suci dan mulia yang ditekankan pada masa Rasulullah dengan jalur damai tanpa paksaan.
3. Pemerintahan feodal dan diskriminatif. Pemerintahan Islam pasca keruntuhan kekhalifahan semakin menegaskan lagi bahwa raja adalah pemilik segalanya, dan terdapat perbedaan warga negara antara Arab, campuran, dan pribumi. Selain itu diskriminatif antara penduduk Islam dengan Katolik semakin meruncing. Pemerintahan hanya mementingkan pungutan pajak yang realisasinya kurang dirasakan rakyat terutama rakyat non-Arab dan non-Islam.

Keadaan Islam yang kacau di Semenanjung Iberia membuat kerajaan terdekat, Castilla, dapat merebut Thaifah Toledo pada tahun 1085. Kemenangan Castilla merebut Toledo, dan perpecahan Islam di Spanyol, telah menyebar luas di Eropa sehingga menimbulkan semangat bahwa Islam dapat dikalahkan. Perlu diketahui bahwa mayoritas wilayah Semenanjung Iberia di bawah kekuasaan Islam sejak tahun 711. Pada tahun 1080, Islam mulai terdesak karena kerajaan Kristen telah bersatu, yaitu Leon-Castilla dan Aragon, mulai menaklukkan daerah-daerah kekuasaan Thaifah Sevilla, Badajoz, Granada, Almeria, dan Malaga. Lemahnya Islam di Spanyol membuat thaifah-thaifah tersebut meminta bantuan dari Maghrib yang pada waktu itu muncul sebagai kekuatan baru, Dinasti Murabithun dengan Muhammad bin Tasyfin

sebagai pemimpinnya. Tanpa bantuan Muhammad bin Tasyfin pada Perang Zalaqah tahun 1086, kemungkinan Islam sudah berakhir di Spanyol pada tahun 1090. Persatuan kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia, bahkan dua kerajaan besar yaitu Leon dan Castilla, bersatu menginspirasi Paus Urbanus dalam membentuk sebuah armada perang dengan menggalang kekuatan dari Prancis, Inggris, Roma, dan Bizantium. Tanpa persatuan, Islam tidak mungkin dapat dikalahkan. Tidak berhasil mengalahkan Islam mempunyai arti Yerusalem tidak dapat dibebaskan. Jauhi semangat Reconquista dan persatuan kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia merupakan semangat yang sangat penting dalam Perang Salib I.

KESIMPULAN

Perang Salib adalah konflik berkepanjangan yang berlangsung selama hampir dua abad antara umat Kristen Eropa dan umat Islam di Asia. Dipicu oleh faktor agama, politik, dan sosial ekonomi, perang ini memiliki dampak yang signifikan. Perang Salib juga membuka pintu bagi penjajahan Eropa di dunia Islam. Meskipun umat Islam berhasil mempertahankan beberapa wilayah, kerugian yang mereka derita sangat besar. Dalam konteks sejarah, Perang Salib menjadi periode penting yang memengaruhi perkembangan kedua dunia tersebut. Perang Mongol memiliki dampak yang sangat signifikan dalam sejarah Islam. Serangan Mongol, terutama di bawah pimpinan Hulagu Khan, menyebabkan kehancuran besar dalam peradaban Islam, dengan pembunuhan massal, penghancuran kota-kota dan perpustakaan berharga, serta penindasan umat Islam. Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah, mengalami kehancuran tragis yang mengakhiri masa kekhalifahan Abbasiyah. Perang Reconquista adalah konflik berkepanjangan di Semenanjung Iberia antara kerajaan-kerajaan Kristen di utara dengan kekuasaan Islam di selatan, yang bertujuan untuk merebut kembali daerah tersebut dari kekuasaan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

saya ucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah ini yaitu Bapak Zaini Dahlan M.Pd.I. dan atas dorongan dan bimbingan dalam pembuatan artikel ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian demi perbaikan di hari yang akan tayang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aen, I. N. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul. Munir. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, H., Tanjung, M., & Dahlan, Z. (2020). *Tapak Tilas Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Hillenbrand, C. 2007. *The Crusade: Islamic Perspectives*. Penerj. Heryadi.
- Hitti, Philip. K. 2002. *Hitti, Philip K.. History of Arabs. New York: Palgrave Macmillan, Penerj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Royadi 2002:814*). R. Cecep Lukman Yasin Dedi Slamet Royadi.
- Karim, M. Abdul.2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Nasution, Syamruddin. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekan Baru: Yayasan Pusaka Riau.
- Pamungkas, Jati. 2018. *Perang Salib Timur dan Barat*. Yogyakarta: Sociality.
- Pasha, Musthafa. Kamal. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Sunanto, Musyrifah. 2007. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana.
- Sunanto, M. (2007). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Kencana.
- Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*,. PT Raja Grafindo Persada,.